



Implementing curriculum at Sekolah Rimba Indonesia

Winy Azwita Putri¹, Imaanudin Muchtar², Haliza Hanif³, Lisa Amelia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

winyazwitaputri1404621032@mhs.unj.ac.id¹,

imaanudin_1404621042@mhs.unj.ac.id², halizahanif_1404621014@mhs.unj.ac.id³,

lisaamelia_1404621078@mhs.unj.ac.id⁴

ABSTRACT

This article discusses implementing policies at Sekolah Rimba Indonesia, founded by Hanan Attaki. Sekolah Rimba adopts a nature-based educational approach and Islamic values, focusing on character development, life skills, and a deep understanding of religion. This article was written with the aim of providing a better understanding of the curriculum provided at Sekolah Rimba so that other schools can later implement this interesting and creative curriculum. The curriculum discussion at Sekolah Rimba was carried out because Sekolah Rimba has a combined curriculum between nature-based and religious education aligned with the current curriculum. Through observation and analysis, this article explores how the Sekolah Rimba curriculum is designed to create a holistic and contextual learning environment. The findings show that the educational methods used at Sekolah Rimba improve students' academic understanding and shape their morals and ethics, resulting in individuals with noble character who make positive contributions to society. This article also provides challenges and successes in implementing these criteria and recommendations for further improvement.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 7 Jun 2024

Revised: 6 Nov 2024

Accepted: 13 Nov 2024

Available online: 8 Dec 2024

Publish: 30 Dec 2024

Keyword:

education; school curriculum;
sekolah Rimba

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan kebijakan di Sekolah Rimba Indonesia yang didirikan oleh Hanan Attaki. Sekolah Rimba mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis alam dan nilai-nilai keislaman, dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pemahaman agama yang mendalam. Artikel ini dibuat dengan tujuan agar memberikan pemahaman lebih mengenai kurikulum yang disediakan di Sekolah Rimba agar nantinya sekolah lain dapat menerapkan kurikulum yang menarik dan kreatif tersebut. Pembahasan kurikulum di Sekolah Rimba dilakukan karena Sekolah Rimba memiliki kurikulum gabungan antara pendidikan berbasis alam dan agama yang diselaraskan dengan kurikulum saat ini. Melalui observasi dan analisis, artikel ini mengeksplorasi bagaimana kurikulum Sekolah Rimba dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa metode pendidikan yang digunakan di Sekolah Rimba tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis peserta didik, tetapi juga membentuk moral dan etika mereka, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Artikel ini juga memberikan tantangan dan keberhasilan dalam penerapan kriteria tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut.

Kata Kunci: kurikulum sekolah; pendidikan; sekolah Rimba.

How to cite (APA 7)

Putri, W. A., Muchtar, I., Hanif, H., & Amelia, L. (2024). Implementing curriculum at Sekolah Rimba Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 289-300.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Winy Azwita Putri, Imaanudin Muchtar, Haliza Hanif, Lisa Amelia. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: winyazwitaputri1404621032@mhs.unj.ac.id

INTRODUCTION

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari penentuan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, hingga evaluasi hasil belajar. Sebagai kerangka kerja, kurikulum memastikan proses pendidikan berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum 2013 (K-13) menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang dengan pendekatan berbasis kompetensi dan integrasi pendidikan karakter. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sendiri merupakan kurikulum merdeka belajar, kurikulum ini merupakan evolusi dari kurikulum 2013 dengan meningkatkan pembelajaran yang lebih mandiri, kurikulum mandiri ini dibuat dengan tujuan untuk mengisi celah pembelajaran selama pandemi (Fadil *et al.*, 2024). Kurikulum tersebut menjadikan Indonesia mengalami beberapa perubahan terutama dalam kegiatan belajar dan mengajar dan menyesuaikan dengan kebijakan yang baru.

Penerapan kurikulum di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan. Pendidikan merupakan elemen utama dalam sebuah negara bagaimana nantinya sebuah negara dibangun oleh orang-orang yang mempunyai integritas tinggi didunia pendidikan, dunia pendidikan Indonesia masih memperhatikan masalah pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan (Suncaka, 2023). Penurunan kualitas pendidikan menjadi masalah yang sering terjadi sehingga memberikan dampak seperti ketidaksesuaian dengan praktik yang ada di sekolah tersebut. Perubahan kurikulum juga dapat berdampak pada sektor pendidikan yang lebih luas. Selain itu, perubahan ini mungkin berdampak pada penerimaan dan seleksi mahasiswa di perguruan tinggi (Setioyuliani & Andaryani, 2023).

Permasalahan pemerataan sumber daya manusia di Indonesia untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi hambatan dalam menyampaikan pelajaran dengan kurikulum terbaru, banyak sekolah terutama di daerah terpencil menghadapi keterbatasan sumber daya baik dari segi fasilitas, tenaga pendidik, maupun materi pembelajaran (Supriatna, 2019). Seringnya perubahan kurikulum dalam waktu singkat juga menimbulkan kebingungan dan kesulitan adaptasi bagi pendidik dan peserta didik (Gelmez-Burakgazi, 2020; Sudirman, 2018). Perubahan kurikulum yang terjadi mengharuskan pendidik melakukan adaptasi berdasarkan kondisi di lapangan. Kurikulum merdeka belajar harus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di masing-masing daerah (Fauzan *et al.*, 2024 Hamid & Lukman, 2023).

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, kurikulum memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Kurikulum merupakan aspek terpenting dalam sebuah pembelajaran bagaimana nantinya kurikulum membangun karakteristik dari seseorang (Iksal *et al.*, 2024). Karena itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kultur masyarakatnya. Selain itu, akademisi harus melakukan penelitian atau analisis kurikulum untuk menemukan kekurangan dalam kurikulum yang digunakan (Nurhasanah *et al.*, 2021). Kurikulum yang dinamis dan relevan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman (Kamalov *et al.*, 2023; Khaira *et al.*, 2023; Ornstein & Hunkins, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan kurikulum tersebut mendukung pengembangan karakter peserta didik, keterampilan hidup, serta pemahaman agama yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam penerapan kurikulum, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan kurikulum inovatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar memiliki banyak sekali warga yang membutuhkan pembelajaran guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, pembelajaran yang dilakukan di Indonesia tidak lepas dari kurikulum yang diterapkan selama ini (Pratikno *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat kita lihat dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan maka akan berkembang juga kurikulum yang berlaku di Indonesia, kurikulum yang diberlakukan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah inovasi dari kurikulum sebelumnya dan ini berlaku untuk tiap kurikulum yang ada di Indonesia merupakan inovasi dari kurikulum sebelumnya. Dari awal kemerdekaan Indonesia hingga saat ini, kurikulum telah berubah berulang kali. Perubahan tersebut terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan sekarang, kurikulum merdeka belajar 2020, mulai diterapkan (Ervia *et al.*, 2024).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu: 1) tujuan; 2) isi/materi; 3) metode atau strategi pencapaian tujuan pembelajaran; 4) organisasi kurikulum; dan 5) evaluasi.

Keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta globalisasi turut memengaruhi corak kurikulum pendidikan di Indonesia dari mulai periode awal, yakni masa kemerdekaan dan pemerintahan orde lama, orde baru, reformasi, hingga kurikulum 2013 yang baru saja diimplementasikan. Dari sekian banyak faktor, *political will* pemerintah dan paradigma politik yang hingga kini dirasakan memberikan pengaruh paling kuat dalam perubahan-pengembangan, maupun penyempurnaan kurikulum dari masa ke masa. Perubahan kurikulum dapat dilakukan tanpa mengenal waktu dan merupakan kewenangan pemerintah. Namun, persoalan utama apakah dari perubahan itu terjadi, dan apakah tujuan serta alasan itu memang dibenarkan dan dibutuhkan sekarang, sebagai antisipasi masa depan (Alhamuddin, 2014).

Kurikulum dalam Perspektif Lembaga

Pengembangan kurikulum sebagai proses menyeluruh yang berkaitan dengan kebijakan nasional di bidang pendidikan, sesuai dengan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional (De Wit & Altbach, 2021). Dalam pengembangan kurikulum lembaga khususnya lembaga pendidikan pastinya sangat memerhatikan bagaimana perencanaan atau manajemen dari kurikulum tersebut, hal ini dikarenakan kurikulum merupakan sumber pokok dari pembelajaran yang akan dilakukan sehingga lembaga pendidikan akan memastikan manajemen atau perencanaan kurikulum dengan benar (Komalasari *et al.*, 2020). Manajemen pembelajaran merupakan suatu kerja sama atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya upaya peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar. Pengelolaan kurikulum mengacu pada pengelolaan pengalaman belajar, yang memerlukan strategi tertentu untuk mencapai produktivitas belajar (Nur'aini & Wulandari, 2023).

Sedangkan Prinsip-prinsip kurikulum yaitu: a) prinsip relevansi yaitu kurikulum dan pengajaran harus disusun sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kehidupan peserta didik; b) Prinsip integritas yaitu Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan keseluruhan atau satu kesatuan bermakna dan terstruktur; c) Prinsip fleksibilitas bahwa dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak didik; d) Prinsip kontinuitas yaitu kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antar mata pelajaran, antar kelas maupun jenjang pendidikan; e) Prinsip efisiensi dan efektivitas untuk melihat sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu efektivitas mengajar pendidik dan efektivitas belajar peserta didik (Rahmi, 2021).

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang tepat, para peserta didik tak akan memperoleh target pembelajaran yang sesuai (Rosyiddin *et al.*, 2023). Perkembangan kurikulum terjadi tidak hanya di Indonesia, akan tetapi di belahan dunia lain kurikulum dapat berubah sesuai dengan kondisi di negara tertentu dan bagaimana teknologi mengubah kurikulum tersebut. Indonesia dengan segala bentuk perubahannya dalam kurikulum sudah mengalami beberapa perubahan sehingga tidak heran bahwa kurikulum di Indonesia akan selalu berkembang sesuai dengan zaman.

METHODS

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi pustaka adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau konsep melalui analisis literatur yang relevan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang variabel, gejala, atau keadaan saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif melalui studi pustaka dapat memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang suatu fenomena atau topik tertentu, serta menjadi landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Data deskriptif atau naratif berasal dari pengamatan tertulis, lisan, atau perilaku subjek penelitian. Mereka berasal dari eksplorasi dan pemahaman peneliti tentang lingkungan sosial yang diteliti (Waruwu, 2024).

Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam penelitian deskriptif melalui studi pustaka memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan cermat dan metodis. Penelitian ini melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, pengumpulan data secara sistematis, analisis yang teliti, dan interpretasi yang mendalam.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini data yang didapatkan berasal dari studi literatur yang dilakukan penulis. Data yang didapat oleh penulis lewat *website* resmi Sekolah Rimba Indonesia, Instagram resmi Sekolah Rimba Indonesia, dan berbagai kajian literatur yang membahas Sekolah Rimba Indonesia. Sekolah Rimba Indonesia diambil sebagai objek penelitian penulis dikarenakan melihat pelaksanaan pembelajaran sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Berorientasi pada alam sebagai bahan pembelajaran yang membuat hal tersebut menarik untuk diteliti. Maka terdapat beberapa bahasan mengenai Sekolah Rimba Indonesia yang didapatkan oleh penulis dari berbagai sumber yang disajikan pada bahasan berikut.

Sekolah Rimba Indonesia

Sekolah Rimba Indonesia atau disingkat SRI merupakan sekolah yang didirikan oleh Ustadz Hanan Attaki dan Ustadzah Haneen Akira pada tahun 2021. Ustadz Hanan Attaki dan Ustadzah Haneen Akira juga merupakan pendiri Yayasan Pemuda Hijrah. Sekolah Rimba Indonesia saat ini sudah berjalan selama 2 tahun lebih, memiliki jajaran pendidik yang terdiri dari pendidik keagamaan, Matematika, Seni, dan Bahasa. Sekolah Rimba Indonesia menekankan pembelajaran pada lingkungan dan alam karena, motto dari Sekolah Rimba Indonesia adalah alam sebagai bahan pembelajaran dan pengajaran bagi kehidupan. Dari alam peserta didik diharapkan dapat belajar memaknai rasa syukur kepada Allah dan dari lingkungan peserta didik mampu beradaptasi di manapun berada. Pendiri Sekolah Rimba Indonesia, Ustadz Hanan Attaki, menyatakan bahwa sekolah ini seperti halaman belakang rumah setiap anak, tempat di mana anak-anak dapat bebas bereksplorasi dengan alam sebagai media pembelajaran untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, merumuskan pertanyaan dari pengalaman mereka, dan berdiskusi tentang jawaban bersama fasilitator kelas dan teman-teman.

Slogan dari Sekolah Rimba Indonesia adalah *Learn Today, Lead Tomorrow*. Dari slogan tersebut diharapkan setelah belajar di Sekolah Rimba Indonesia peserta didik dapat memiliki karakter kepemimpinan dan menjadi pemimpin dikemudian hari. Sekolah Rimba Indonesia merupakan sekolah non formal yang tidak hanya berfokus pada nilai akademis peserta didik namun, kepada pengembangan minat dan bakat peserta didik atau fitrah anak. Dengan minat bakat yang dikembangkan maka, anak merasa senang dalam berkegiatan dan belajar. Sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa haus akan belajar pada peserta didik. Sekolah Rimba Indonesia mengharapkan peserta didik memiliki pengetahuan Al-Quran yang baik dari segi pengetahuan dan rohaninya dengan begitu akan tercipta karakter kepemimpinan

peserta didik yang visioner serta memiliki *skill* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan dan alam. Sekolah Rimba Indonesia melaksanakan proses pembelajaran lewat kegiatan yang seru dan menantang bagi peserta didik. Seperti kegiatan olahraga Islami yang terdiri dari berkuda, berenang, dan memanah. Olahraga yang menjadi sunah dalam Islam untuk dilakukan. Dari kegiatan ini peserta didik dapat mengetahui olahraga apa yang dianjurkan oleh Islam. Kegiatan lain yang dilakukan peserta didik adalah berkebun, menjelajah hutan sekitar sekolah, mendaki, *camping*, dan melakukan observasi tentang kehidupan alam sekitar tumbuhan dan hewan. Tak lupa dalam kegiatannya juga diiringi dengan kegiatan baca tulis Al-Quran. Berbagai aktifitas tersebut termasuk dalam mata pelajaran dari Sekolah Rimba Indonesia. Mata pelajaran yang ada di Sekolah Rimba Indonesia di antaranya adalah; *Islamic sport, Sensory* dan Motorik, aktivitas alam, observasi tumbuhan dan hewan, program baca tulis Al-Quran, berkebun, berternak, bermain *game*, musik, dan kegiatan wirausaha.

Sekolah Rimba Indonesia memiliki visi Terwujudnya generasi Rabbani yang berakhlak Qurani, berilmu pengetahuan luas, bersahabat dengan alam serta mampu mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin yang mampu membantu permasalahan umat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan misi sebagai berikut:

1. Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah yang mampu menghidupkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Quran dan sunnah.
2. Mempersiapkan calon pemimpin yang bisa menjadi pelita bagi umat.
3. Menggali potensi setiap anak sesuai minat dan bakat.
4. Menghargai setiap ciri khas setiap anak.
5. Menjalani kerja sama antara orang tua dan komunitas sekolah untuk mencetak pemimpin yang bertaqwa.
6. Mengembalikan dan memaksimalkan potensi alam sebagai media pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan.

Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah non formal dalam kegiatan pembelajarannya memiliki 7 program unggulan yang perlu diikuti oleh peserta didik di antaranya:

1. *Leadership*

Program pembangunan kepemimpinan bagi peserta didik. Peserta didik dapat memiliki sifat kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang untuk memimpin, memotivasi, dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama

2. *Entrepreneurship*

Kegiatan pelatihan peserta didik menjadi seorang pebisnis atau wirausaha. Merupakan kegiatan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

3. *Nature*

Kegiatan peserta didik untuk mengenal alam dan melakukan *tadabbur* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Alam sebagai tempat belajar dan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan hal tersebut peserta didik diharapkan dapat memiliki perilaku baik berdasarkan pengalaman lingkungannya.

4. *Social Emotional*

Peserta didik dibimbing untuk memiliki emosional yang baik dan diharapkan peserta didik memiliki pengalaman dalam hal menjaga hubungan kerja sama, membuat keputusan yang bertanggung jawab, mengelola emosi, memecahkan masalah dan membangun empati kepada orang lain.

5. *Ilmu Al-Quran*

Peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan Al-Quran dengan mengikuti kegiatan (Tahfiz, *tadabbur*, dan seni tilawah) setiap anak akan belajar menghafal alquran (minimal) 1 juz setiap tahunnya; dengan tambahan *tadabbur* ayat-ayat tentang iman, akhlak, & kepemimpinan.

6. *Art and Creativity*

Kegiatan untuk menumbuhkan kreatifitas lewat seni, berkebun, olahraga, games, dan kegiatan lain. Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar berkreatifitas untuk mengasah otak kanan lewat petualangan di sekitar lingkungan sekolah yang alami.

7. *Fatherhood*

Kegiatan menumbuhkan rasa kasih sayang antara anak dan orang tua dengan kegiatan penugasan. Setiap anak akan diberikan kesempatan untuk membuat proyek bersama ayahnya di luar rumah dan mempresentasikan hasilnya di sekolah.

Kurikulum Sekolah Rimba Indonesia

Sekolah Rimba Indonesia merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum nasional dengan menambah kurikulum pilihan sendiri. Kurikulum pilihan yang diterapkan merupakan kurikulum rekonstruksi sosial. Rekonstruksi sosial adalah konsep yang mengusulkan pemanfaatan sekolah sebagai lembaga yang dapat mengubah dan memberikan pengajaran yang membangun masyarakat secara positif (Mubarq, 2018). Kurikulum rekonstruksi sosial adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperkuat masyarakat melalui proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan (Mpuangan & Ntombela, 2024; Valladares, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan perubahan positif dalam struktur sosial, norma, dan nilai-nilai yang mendasari suatu masyarakat.

Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan kurikulum rekonstruksi sosial:

1. Pendekatan Holistik: Kurikulum rekonstruksi sosial mengadopsi pendekatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan.
2. Partisipasi Masyarakat: Kurikulum ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dianggap kunci untuk memastikan bahwa perubahan yang diinginkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat itu sendiri.
3. Pemberdayaan: Kurikulum ini bertujuan untuk memberdayakan individu dan kelompok dalam masyarakat, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi.
4. Pengembangan Kapasitas: Kurikulum rekonstruksi sosial juga bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat, termasuk

pemimpin lokal, pengambil keputusan, dan agen perubahan, sehingga mereka dapat berperan secara efektif dalam proses perubahan sosial.

5. Pengajaran Nilai-Nilai Universal: Kurikulum rekonstruksi sosial sering kali mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, keberagaman, dan perdamaian sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.
6. Kemitraan: Implementasi kurikulum ini sering melibatkan kemitraan antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga internasional untuk mencapai tujuan pembangunan sosial.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan melalui pendidikan yang berpusat pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat itu sendiri.

Model konsep kurikulum rekonstruksi sosial adalah suatu pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam kurikulum rekonstruksi sosial, peserta didik diberi tantangan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dan menemukan solusi yang terbaik (Bailey & Lee, 2020). Tujuan utama dari kurikulum rekonstruksi sosial adalah untuk melatih peserta didik agar mampu menghadapi masalah-masalah yang sesungguhnya di lingkungan masyarakat (Rodrigues, 2020). Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah *cooperative learning*, di mana peserta didik belajar secara berkelompok, atau menggunakan pendekatan *problem based learning* (PBL), di mana pembelajaran didasarkan pada pemecahan masalah. Kriteria keberhasilan dalam kurikulum ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademis peserta didik, tetapi juga pada peran peserta didik dalam lingkungan sosial mereka. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik terhadap solusi yang ditemukan dan dampaknya terhadap masyarakat (Sania et al., 2021).

Konsep utama dari Kurikulum Sekolah Rimba Indonesia adalah memberdayakan setiap individu untuk menjadi agen perubahan (*changemaker*) melalui pembelajaran yang menyenangkan di alam terbuka, serta pembelajaran yang praktis dan berorientasi pada tindakan. Kurikulum Sekolah Rimba Indonesia didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi peserta didik dalam pendidikan dasar melalui eksplorasi indra, memahami lingkungan alam sekitar, dan mengidentifikasi masalah sosial di sekitar mereka untuk kemudian bertindak sebagai agen perubahan. Melalui pengalaman belajar di Sekolah Rimba Indonesia, diharapkan bahwa peserta didik akan menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah di sekitar mereka dan mencoba merumuskan ide-ide solusi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Konsep dasar dari kurikulum ini tidak hanya disosialisasikan kepada fasilitator dan peserta didik, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat umum melalui sesi kajian Sabtu yang diadakan sekali sebulan di Sekolah Rimba Indonesia. Dalam sesi ini, narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk pakar *permaculture* dan Ustadz Hanan sendiri, berbagi pengalaman mereka tentang cara menjadi agen perubahan melalui berbagai cara positif dan berdampak di masyarakat. Dengan demikian, Sekolah Rimba Indonesia berupaya memperkuat dan menyosialisasikan konsep rekonstruksi sosial, yang menekankan bahwa perbaikan masalah sosial di masyarakat dapat dilakukan oleh siapa pun dengan berbagai cara (Yustikarini, 2023).

Sekolah Rimba Indonesia bertujuan mewujudkan perubahan di Indonesia melalui alumni SRI yang akan menjadi pemimpin terkemuka di negara ini, dengan kontribusi terbaik mereka,

memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, dan memimpin Indonesia dengan gagasan-gagasan kreatif yang dapat membawa Indonesia menjadi pemimpin di dunia (Yustikarini, 2023). Karakteristik utama dari Sekolah Rimba Indonesia adalah adanya ruang kelas yang tidak terbatas. Program pertanian dan *public speaking* mengilustrasikan pembelajaran yang melampaui keterbatasan kertas dan pensil, melainkan memberikan pengalaman langsung dan kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa dan komunikasi dengan cara yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbagi cerita. Belajar bersama teman-teman tunanetra membantu peserta didik menyadari fenomena yang unik namun ada di dunia. Menemukan bagaimana diri mereka dapat mendukung teman-teman tunanetra mereka menjadi tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Yustikarini, 2023). Hal ini yang menjadi sifat pembelajaran dalam implementasi kurikulum rekonstruksi sosial dari Sekolah Rimba Indonesia.

Implementasi kegiatan pengajaran dalam kurikulum rekonstruksi sosial di Sekolah Rimba Indonesia dapat dilihat dari kegiatan dan aktivitasnya. Setelah melaksanakan salat Dhuha, kegiatan pagi di Sekolah Rimba Indonesia mencakup diskusi tentang pengalaman peserta didik baik di rumah, di sekolah, maupun selama perjalanan menuju sekolah. Dalam diskusi ini, tiga peserta didik diberi kesempatan untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Fasilitator kelas berperan secara aktif dan responsif dalam sesi diskusi ini dengan mendengarkan cerita peserta didik secara aktif, mengajukan pertanyaan tentang perasaan mereka, dan merangsang peserta didik lain untuk memberikan pendapat tentang pengalaman yang dibagikan oleh teman mereka (Yustikarini, 2023). Dalam kegiatan evaluasinya Sekolah Rimba Indonesia melakukan kegiatan evaluasi dengan hal yang tidak hanya terbatas pada tes tertulis. Fasilitator atau pendidik sering merancang lembar kerja berupa ilustrasi situasi, seperti ketika seseorang membuang sampah ke sungai atau ketika teman terluka saat bermain sepeda. Peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapat mereka tentang situasi tersebut. Di sisi lain, evaluasi juga dilakukan melalui tugas menggambar tahapan pertumbuhan tanaman kangkung yang ditanam oleh peserta didik di kebun sekolah, mulai dari biji hingga tanaman kangkung siap panen (Yustikarini, 2023).

Discussion

Kurikulum yang dipakai di Indonesia merupakan kurikulum merdeka belajar, Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki berbagai jenis pembelajaran di dalam kelas untuk membantu peserta didik memahami konsep dan menguatkan kemampuan mereka (Jannah *et al.*, 2022). Dengan kata lain kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diterapkan agar peserta didik dapat lebih mandiri dengan cara menguatkan kemampuan mereka dan juga dapat dengan mudah memahami konsep dari mata pelajaran yang sedang dipelajari (Akib *et al.*, 2020). Penerapan kurikulum yang dilakukan Sekolah Rimba terdiri dari praktik langsung seperti pendekatan kepada masyarakat, kemitraan, dan yang merupakan pengembangan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kemudahan dalam memahami konsep dan menguatkan kemampuan peserta didik (Fauzan *et al.*, 2023; Yunaini *et al.*, 2022). Dari penelitian ini diharapkan penerapan kurikulum di sekolah tidak hanya mengacu pada kurikulum pemerintah saja. Sekolah dapat melakukan inovasi dengan membuat kurikulum sendiri dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik peserta

didik. Harapannya peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat memberikan kontribusi pada negeri dengan kemampuan yang dimiliki. Peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, minat, dan bakat tanpa dibatasi oleh aturan ataupun kurikulum sekolah.

CONCLUSION

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Rimba Indonesia mengadopsi kurikulum nasional (pada saat ini Kurikulum Merdeka) dengan menambahkan kurikulum pilihan sendiri, khususnya kurikulum rekonstruksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang sesungguhnya di lingkungan masyarakat dan mencari solusi yang tepat. Implementasi kurikulum ini ditunjukkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik, seperti diskusi pagi setelah salat Dhuha, pembelajaran melalui kegiatan alam, dan berbagai kegiatan keterampilan lainnya. Evaluasi juga dilakukan dengan berbagai metode, tidak hanya terbatas pada tes tulis, namun juga melalui tugas-tugas praktis seperti menggambar dan diskusi situasi.

Secara keseluruhan, Sekolah Rimba Indonesia memiliki visi untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kepemimpinan, keberanian berinovasi, dan kesadaran sosial yang tinggi, yang mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang berperan aktif dalam perubahan sosial yang positif. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada lingkungan serta kurikulum yang inovatif, Sekolah Rimba Indonesia berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on implementation of integrated curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39-57.
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah kurikulum di Indonesia (Studi analisis kebijakan pengembangan kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Bailey, D. R., & Lee, A. R. (2020). Learning from experience in the midst of COVID-19: Benefits, challenges, and strategies in online teaching. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 21(2), 178-198.
- De Wit, H., & Altbach, P. G. (2021). Internationalization in higher education: Global trends and recommendations for its future. *Policy Reviews in Higher Education*, 5(1), 28-46.
- Ervia, E., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2024). Analisis perkembangan kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 sampai dengan kurikulum merdeka. *Didaktika: Jurnal*

Kependidikan, 13(1), 927-936.

- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224-238.
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, M., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The implementation of the merdeka curriculum (independent curriculum) in strengthening students' character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136-155.
- Gelmez-Burakgazi, S. (2020). Curriculum adaptation and fidelity: A qualitative study on elementary teachers' classroom practices. *Issues in Educational Research*, 30(3), 920-942.
- Hamid, A., & Lukman, H. B. (2023). Pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah dasar. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43-47.
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). Strengthening character education as a response to the challenges of the times. *Indonesian Journal of Education (Injoe)*, 4(3), 761-774.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Kamalov, F., Santandreu Calonge, D., & Gurrib, I. (2023). New era of artificial intelligence in education: Towards a sustainable multifaceted revolution. *Sustainability*, 15(16), 1-27.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Komalasari, K., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Principal's management competencies in improving the quality of education. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(2), 181-193.
- Mpuangnan, K. N., & Ntombela, S. (2024). Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 49-60.
- Mubarog, S. (2018). Konsep kurikulum rekonstruksi sosial dalam menghadapi pembelajaran di era modern. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93-102.
- Nur'aini, A., & Wulandari, R. (2023). Pengelolaan kurikulum lembaga kelompok bermain. *Significant: Journal of Research and Multidisciplinary*, 2(1), 108-113.
- Nurhasanah, A., Adya Pribadi, R., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik*, 7(2), 484-493.
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human resource 'Kurikulum Merdeka' from design to implementation in the school: What worked and what not in Indonesian education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326-343.

- Rahmi, E. (2021). Analisis pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. *El-Rusyd*, 6(1), 60-72.
- Rodrigues, A. L. (2020). Digital technologies integration in teacher education: The active teacher training model. *Journal of E-learning and Knowledge Society*, 16(3), 24-33.
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Sania, S., Prananingrum, A. V., Hidayati, R. E., & Rosyidah, F. (2021). Kajian teoritis organisasi dan pengembangan kurikulum. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 28-40.
- Setioyuliani, S. E. P., & Andaryani, E. T. (2023). Permasalahan kurikulum merdeka dan dampak pergantian kurikulum k13 dan kurikulum merdeka. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 157-162.
- Sudirman, A. (2018). Perubahan kurikulum dan dampaknya terhadap guru dan siswa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 150-165.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(3), 36-49.
- Supriatna, A. (2019). Kesenjangan sumber daya pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 5(1), 45-58.
- Valladares, L. (2021). Scientific literacy and social transformation: Critical perspectives about science participation and emancipation. *Science & Education*, 30(3), 557-587.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N. M., & Hermansyah, A. K. (2022). The concept of the independent learning curriculum (Merdeka Belajar) in elementary schools in view progressivism educational philosophy. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(2), 95-105.
- Yustikarini, R. Discrepancy evaluation of social reconstruction-based curriculum implementation at Sekolah Rimba Indonesia. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 213-232.